

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA LESBUMI

A. Latar belakang berdirinya Lesbumi

Muktamar NU XIX pada tanggal 28 April sampai 1 Mei 1952 di Palembang memutuskan NU keluar dari Masyumi dan menyatakan berdiri sendiri sebagai Partai politik.²¹ Keluarnya NU dari Masyumi bukanlah yang pertama, tetapi SI yang dahulu keluar dan mendirikan Partai Sarekat Islam Indonesia PSII. Adapaun yang melatar belakangi NU, keluar dari Masyumi adalah dirubahnya status Majelis Syuro yang diduduki para Ulama yang semula selaku dewan partai yang berfungsi mengadakan kontrol terhadap kebijaksanaan pimpinan partai lalu dirubah.²² sejak tahun 1950 hanya sebagai penasehat saja. Dengan demikian tidak sesuai dengan kepribadian NU yang selalu menempatkan ulama sebagai pemutus kata.²³

²¹Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekulerisme baru*, Jakarta : Erlangga, 2004, hlm. 73-74

²² Ada perubahan dalam perumusan tentang Majelis syuro dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga yakni menurut kalangan NU, dengan perubahan itu Masyumi telah berubah sifat, dari suatu organisasi yang memberi tempat penting bagi ulama menjadi organisasi yang tidak menghormati ulama. Hal inilah yang dijadikan dalam pengunduran diri NU dari Masyumi, diterbitkan dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur, oleh HM. Hasyim Latief, Surabaya, 24 Mei 1982, hlm. 10-12.

²³ Petikan kongres Masyumi di Yogyakarta pada akhir tahun 1949 diubah demikian rupa, dimana Majelis Syuro yang merupakan tempat penting bagi para Ulama dan pemimpin-pemimpin Islam menjadi anggotanya sudah tidak lagi dijadikan sebagai badan legesaltif di samping DPP, melainkan hanya dijadikan Badan penasehat saja.... segala persoalan hanya dari jurusan politik saja dengan tidak lagi megambil pedoman agama.

NU mendesak Masyumi untuk merubah menjadi badan federasi tetapi tidak diindahkan dan mengingat Pula dengan keluarnya SI dari Masyumi menyebabkan Masyumi tidak merupakan satu-satunya wadah kesatuan umat Islam, maka NU memutuskan untuk ke luar dari Masyumi dan menjadikan dirinya partai sendiri dengan tetap memegang teguh kepribadiannya yang selalu mendahulukan dasar-dasar Agama.²⁴

Sejak menarik diri dari partai Masyumi tahun 1952, partai NU terus berupaya memordenisasi dirinya. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, di awal penarikan diri, NU telah memiliki bagian-bagian dan badan otonom yang mencerminkan perhatiannya pada masalah-masalah tertentu : pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi, pertanian, perempuan, pemuda dan buruh. Dalam perkembangan selanjutnya, bagian-bagian dan badan-badan otonom yang ada ditubuh partai NU semakin bertambah seiring meluasnya perhatian pada masalah-masalah lain. Salah satunya adalah Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia), yang dibentuk pada tahun 1962. Lesbumi menghimpun berbagai macam artis: pelukis, bintang film, pemain pentas, dan

²⁴ Dijelaskan bahwa desakan-desakan dari NU untuk Masyumi sebenarnya terus dilakukan, dengan tujuan agar sejalan apa yang diinginkan NU tapi selalu kurang direspon oleh Masyumi, kemudian dari Surat Kiai Wahab yang teambah bernada ultimatum kepada pimpinan Masyumi karena ia menuntut jawaban positif selambat-lambatnya tanggal 22 maret. Bila tidak, saya minta maaf beribu-ribu maaf, saya akan coba berdjuwang untuk mencapai tuntutan tersebut tiada dengan melalui Masyumi..... Deliar Noer, hlm 89

sastrawan. Lembaga ini juga beranggotakan ulama yang memiliki latar belakang seni cukup baik.²⁵

Kehadiran Lesbumi, yang dalam lingkungan organisasi politik NU dicat sebagai satu penanda kemodernenan penting, oleh kalangan NU justru dianggap sebagai kurang menjaga martabat NU. Penanda kemodernenan penting disini dilihat dari segi fokus perhatian NU yang dianggap sama sekali baru : seni budaya. Di samping itu, penanda kemodernenan penting juga dilihat dari segi siapa yang terlibat aktif mengurus lembaga ini. Sebagian besar pengurusnya memiliki latar belakang yang berbeda dari orang-orang NU kebanyakan.²⁶

Akan tetapi, jika kita mempertimbangkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU yang menyangkut masalah keanggotaan baik sebelum menjadi partai politik (1926) maupun sesudahnya (1952), bisa dipahami apabila seniman dan budayawanpun sebenarnya dapat secara leluasa bergabung dengan partai NU. Alasannya, karena seniman dan budayawan disini dapat dikategorikan sebagai anggota “bukab guru agama” (ulama), kategori keanggotaan yang diterima di lingkungan NU. Jadi, andangan Deliar Noer yang menyebutkan bahwa sikap dan sifat tradisional NU dalam agama

²⁵ Pernyataan Usmar ialah Lesbumi berdiri agar menjadi organisasi kebudayaan yang militan dan penuh daya hidup, sehingga bisa mencegah pelarian seniman kepada aliran2 yang bermusuhan terhadap Islam dengan menghilangkan prasangka mereka, bahwa mereka setelah masuk Lesbumi akan dikekang gerak-geriknya. Justru akan menyalurkan kegairahan daya cipta mereka melalui saluran-saluran yang sejalan dengan ajaran Islam..... Choitotun Chisan. Hlm. 155

²⁶ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, hlm 86

rupanya tidak mengekangnya untuk mengembangkan berbagai cabang kesenian, nampaknya perlu dikoreksi sebab dari segi penerimaan anggota hal itu tidak menjadi masalah.

Seiring tumbuhnya gerakan-gerakan pada periode 1950-1960an. Ada tiga peristiwa penting²⁷ dalam memotret ‘momen historis’ kelahiran Lesbumi. *Pertama*, dikeluarkannya manifesto politik²⁸ pada tahun 1959 oleh presiden Soekarno. *Kedua*, pengarusutamaan Nasakom dalam tata kehidupan sosio-budaya dan politik Indonesia pada awal tahun 1960-an, dan *Ketiga* perkembangan Lekra 1950, organisasi kebudayaan yang sejak akhir tahun 1950-an dan seterusnya semakin menampakkan kedekatan hubungan dengan PKI baik secara kelembagaan maupun idiologis. Ketiga peristiwa diatas merupakan faktor eksteren yang melingkupi proses kelahiran Lesbumi karena meamng heboh aliran sastra pada tahun 1960-an.²⁹ Pada sisi ini, kelahiran Lesbumi memperlihatkan ‘momen politik’ karena faktor-faktor ekstern yang melingkupi proses kelahirannya.³⁰

²⁷Ibid..hlm.119

²⁸ Manifesto politik adalah dekrit presiden Soekarno pada tahun 1959 yakni mendekritkan undang-undang dasar 1945 berlaku lagi dan mengajukan manifesto politik atau lebih dikenal dengan Manipol sebagai dasar haluan negara. Yang mengakibatkan Manipol ini memberikan ruang gerak kepada PKI untuk sedikit demi sedikit merebut tempat-tempat dan posisi-posisi penting buat merebut kekuasaan

²⁹ Nazwar Sjamsu, *Heboh Sastra 1968 Menuju Titik Kebenaran*, (Sumatera: Pustaka Sa’adjah, 1971), hlm 90-91

³⁰ *Kebangkitan Umat Islam dan Peranan Nu di Indonesia*, diterbitkan oleh Pengurus Nahdlatul Ulama Cabang Kotamadya Surabaya, (Surabaya : PT Bina Ilmu Surabaya, 1980). Hlm 134-135

Namun di samping faktor ekstern yakni momen politik ada juga faktor intern yang melatar belakangi Lesbumi ini didirikan dikalangan NU. Lahirnya Lesbumi dikalangan NU memperlihatkan momen budaya, yang bertujuan sebuah lembaga kebudayaan yang dapat melestarikan dan memoles seni budaya yang dihidupi warga NU. Ada dua hal penting berupa faktor intern. Pertama, kebutuhan akan pedampingan terhadap kelompok-kelompok seni budaya dilingkungan NU. Kedua, kebutuhan akan modernisasi seni budaya.

Dengan mempertimbangkan faktor ekstern dan intern, sebagaimana dikemukakan diatas, kelahiran Lesbumi, dipengaruhi oleh momen politik dan juga momen budaya sekaligus. Dalam konteks politik Indonesia sedang menjalani revolusi dengan gagasan Nasakom Soekarno. Akan tetapi juga dalam spektrum yang lebih luas keniscayaan Lesbumi disebabkan oleh berbagai macam tantangan yang datang dari berbagai arah yang mengitari kaum muslimin, dari berbagai tantangan pada saat itu Lesbumi menjawab segala tantangan secara kreatif, secara mencipta, dan positif.

B. Sejarah tiga tokoh pendiri Lesbumi

1. Djamaludin Malik

H. Djamaluddin Malik,³¹ lahir di kota Padang dari keturunan *Sultan Paharuyung* (ayahnya) pada tanggal 13 Pebruari 1917. Sejak kecil sampai dengan wafatnya beliau menetap di Jakarta. Namun demikian

³¹ Ayah dari Camelia Malik yakni artis Indonesia yang piawai dalam dunia musik dan film pada tahun 1980an.

dalam perjuangan fisik, almarhum turut berjuang di daerah Periangan Bandung, Yogyakarta dan Balikpapan Kaltim. Ketika masih hidup, almarhum merupakan pendiri dan Presiden Direktur PT. Persari *Perseroan Artis Indonesia* yang boleh dikatakan sama dengan Union Artis di Amerika Serikat.³² Disamping sebagai pengusaha film, Djamaludin bergerak dalam dunia perdagangan karena terkenal keliahainya dalam berdagang seperti : Presiden Direktur Biro Teknik “Prapatak” yang bergerak dalam bidang instalasi listrik, radio, menjual kulkas, mesin-mesin ketik/hitung, serta Presiden Direktur PT. Cimalaka suatu pabrik tenun di daerah Sumedang.³³

Djamaludin nampaknya mewarisi jiwa dagang yang ulet, gigih, dan tidak dikenal putus asa. Ketika masih kanak-kanak, Djamaludin bersama saudaranya, Djamaris Malik, tinggal di Medan. Dari situ Djamaludin bangga dengan kelahirannya yang berasal dari Medan sesuai yang dituturkan Kiai Wahid Hasyim yakni anak Medan terkenal dengan

³² Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya : Bisma Satu Surabaya, 1999), hlm. 246 “Sebagai Ilustrasi Djamaludin Malik pemilik studio Fil Persari, pada tahun 1952 ia aktif di partai NU semenjak pulang ibadah haji. Dan penampilan Djamaludin Malik didalam NU benar-benar berbobot. Baik dalam hal politik maupun penggalangan massa Djamaludin cukup bisa diandalkan.

³³ Djamaludin Malik merupakan pimpinan Persari Fil terbesar di Indonesia dan ketua Lesbumi lembaga ini terdiri dari pelukis, bintang film, pemaun pentas, dan agama sastrawan. Dalam hal akhir ini. Sikap dan sifat tradisional NU dalam agama rupanya tidak mengekangnya untuk mengembangkan berbagai cabang kesenian. Diantara para peminat di Indonesia, orang-orang NU termasuk banyak memperhatikan seni film umpamanya, sehingga pada tahun 1950-an perusahaan film terbesar si Indonesia Persari Film, dipimpin oleh seorang yang menjadi anggota pengurus besar partai—Djamaludin Malik, *lihat Deliar Noer Partai Islam....hlm 99.*

dinamis, bual Deli, ramah tamah, dan pandai bergaul. Tanda-tanda ke-Medan-nan inilah yang nampaknya sangat mengesankan Lombard sehingga ia menjuluki Djamaludin sebagai seorang tokoh yang banyak sekali ulah dan gayanya. Kiai Wahid Hasyim³⁴ memberikan kesan bahwa Djamaudin adalah seorang yang periang dan selalu tersenyum, Djamaludin juga pandai bergaul, peramah, dan sopan dalam ucapannya. Kesan yang sama juga diutarakan Saefudin Zuhri³⁵ dalam pencitraanya tentang pendiri sentral Lesbumi ini yakni Djamaludin ketika pada suatu kesempatan ia diperkenalkan oleh Kiai Wahid Hasyim.³⁶

Sealin terjun ke dunia perdagangan Djamaludin terjun ke dunia sosial, agama dan politik. Persinggungannya dengan partai NU terlihat dari awal kedekatannya dengan Kiai Wahid Hasyim, Kiai Wahab Hasbullah, Saifudin Zuhri, dan Idham Chalid. Kiai Wahid Hasyim mengatakan bahwa Djamaludin adalah “seorang yang ada pengaruhnya dalam penggerak dan anggota teras NU. Kehadiran Djamaludin dilingkungan NU sangat

³⁴ Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+terkini*, (Jakarta : PT buku Kita, 2011), hlm. 22 menempatkan Kiai Wahid Hasyim kedalam pahlawan, Negarawan dan tokoh Islam yang fenomenal.

³⁵ Yayasan Saifudin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Sastra LKIS, 2001), hlm 74

³⁶ “Aku jumpai K.H.A Wahid Hasyim sedang bercakap-cakap dengan seorang pemuda, memakai kemeja putih dengan celana berwarna gading. Rambutnya disisir rapi ke arah kanan dengan garis pemisah sebelah kiri. Sepatunya putih dengan polet-polet coklat muda. Kenalkan dulu, ini saudara Djamaludin Malik, K.H.A Wahid Hasyim memperkenalkan pemuda ini dengan kami. Ia juga anggota Ansor Cabang Gambir Jakarta. Kami segera berkenalan. Formulirnya baru berkenalan sekarang, tapi hati kita sudah lama satu, bukan ? Djamaludin Malik menatap aku dengan senyumnya”. Choerotun Chisan...hlm 163-164

dirasakan oleh keluarga *Nahdliyin*, sebagai partai muda NU membutuhkan tenaga-tenaga muda dan terampil.

Pada saat ia bersama-sama dengan Usmar Ismail dan Asru Sani memprakarsai dibentuknya lembaga kebudayaan yang diberi nama Lesbumi. Djamaludin pun menjadi ketua umum Lesbumi pada periode dimana tahap-tahap perintisan sedang dimulai, dengan demikian ia menjadi perantara seniman-budayawan bebas dengan kalangan *Nahdliyin*.³⁷ Djamaludin juga menduduki ketua III di PBNU pada muktamar ke-21 di Medan 1956, dan terpilih lagi pada Muktamar ke 24 di Bandung pada tahun, 1967.³⁸

Disekitar tahun 70-an, Djamaludin mendapat sakit yang cukup parah, sehingga memerlukan perawatan dokter. Selanjutnya dirawat di Rumah Sakit Fatmawati, kemudian atas pertimbangan serta nasehat dari para dokter yang merawat, Djamaludin diharuskan berobat di Munchen (Munich – Jerman Barat). Dalam istilah kedokteran, Djamaludin menderita sakit yang macam-macam (konflikasi) sehingga sukar untuk diobati dengan secepat mungkin.

Akhirnya pada tanggal 8 Juni 1970, H. Djamaluddin Malik menghembuskan nafasnya yang terakhir. Turut mendampingi almarhum

³⁷ Ibid. 165

³⁸ Ibid. 167

sewaktu menghembuskan nafasnya : Zainal Malik (sekarang di Amerika Serikat), Camelia Malik, Yudha Asmara Malik, Lailasari Malik. Jenazah almarhum diterbangkan dari kota Munchen ke Jakarta, dan disemayamkan di Pekuburan Karet Jakarta sesuai dengan permintaan beliau menjelang wafatnya.³⁹

Setelah wafatnya, almarhum H. Djamaluddin Malik, diangkat sebagai Tokoh Perfilman Nasional bersama-sama dengan H. Usmar Ismail. Disamping itu pula atas Keputusan Presiden Republik Indonesia pada tahun 1973, di Istana Negara telah dikukuhkan/ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional R.I. dengan mendapat Bintang Mahaputra Kelas II / Adipradhana, yang diterima oleh istri almarhum, Ny. Elly Yunara Djamaluddin Malik.

Dengan adanya pengukuhan dari Presiden Republik Indonesia tersebut, maka tidaklah salah apabila dalam Festival Film Indonesia, nama almarhum dicantumkan sebagai salah satu kehormatan untuk Piala Citra. Begitu pula dalam The Best Actor & Actrees, nama beliaupun mendapat kehormatan (berupa piala).

Selanjutnya sebagai penerus cita-cita almarhum, Ny, Elly Yunara Djamaluddin Malik, meneruskan cita-cita tersebut sesuai dengan batas kemampuan yang ada pada dirinya, PT. Remaja Ellynda Film yang

³⁹ Di akses pada hari kamis 15 Mei 2013 pada pukul 15.45 dengan alamat : http://kepuustakaan-tokoh.perfilman.pnri.go.id/djamaluddin/biography/deskripsi_biografi.asp

berkantor di Jalan Cianjur No. 18 Jakarta adalah salah satu usaha Ny. Elly Yunara Djamaluddin Malik. Dua produksi film yang telah ditelorkan/dihasilkan adalah : Malin Kundang dan Jemabatan Merah.

2. Usmar Ismail

Usmar Ismail lahir di Bukittinggi pada 20 Maret 1921 dari pasangan Datuk Tumenggung Ismail, guru Sekolah Kedokteran di Padang, dan Siti Fatimah. Karena dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beribadah, Usmar sudah pandai mengaji pada usia tujuh tahun. Pendidikanya dimulai dari HIS kemudian dilanjutkan ke MULO di Simpang Haru, Padang Panjang. Setelah tamat dari MULO, pemilik nama lengkap Usmar Ismail Sutan Mangkuto Ameh ini merantau ke Jawa, dan kemudian Usmar melanjutkan ke AMS Negeri A-II di Yogyakarta (Algemene Middlebare School) II jurusan Klasik Timur.⁴⁰

Usmar kemudian meniti karir sebagai pemain sandiwarawan dan pengarang di Kantor Besar Pusat Kebudayaan Jakarta, yang diawasi oleh Jepang antara tahun 1942-1945, bersama Kakak kandungnya Abu Hanifah, Rosihan Anwar, Sastrawan Armijn Pane, dan para budayawan lainnya.⁴¹ Usmar menempatkan teater dalam fungsinya sebagai sarana

⁴⁰ H.B Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik Dan Essay*, (Jakarta : Gunung Agung, 1954), hlm 132

⁴¹ Yang terdiri dari komponis, wartawan, kritikus sastra, penyanyi dan musikus yang kemudian mendirikan kelompok dengan nama "sandiwarawan pendengar" (1943-1946). Choitun Chisan...hlm. 172

ekspresi pemikiran dan kesenian, bukan alat hiburan atau propaganda. Usmar dapat dikatakan sebagai perintis teater Indonesia moderen dengan emnggunakan naskah sastra drama dan tehnik teater Barat.

Bakat seni dan budaya, khususnya film Usmar Ismail memang telah terlihat sejak usianya masih belia. Awalnya ia gemar menulis sajak dan cerpen. Kemudian berlanjut dengan menulis naskah drama dan skenario film. Drama yang ditulis Usmar Ismail adalah *Puntung Berasap* (Balai Pustaka 1950), *Mutiara dari Nusa Laut* (Pusat Kebudajaan 1943), *Mekar Melati* (1945), *Tjitra* (Gapura, 1943). Cerpen-cerpen Usmar meski hanya beberapa buah, dimuat dalam *penccaran Jiwa* dan *Gema Tanah Air* susunan HB Jassin,⁴²

Sesudah proklamasi kemerdekaan, ia memasuki dinas militer Usmar menjadi Mayor TNI di Yogyakarta yang pada saat itu ibu kota dipindahkan ke Yogyakarta. Usmar juga melanjutkan kiprahnya sebagai wartawan dengan mendirikan sekaligus memimpin harian *Patriot* dan majalah kebudayaan *Arena* di Yogyakarta. Di sela-sela menjalankan tugas kemiliteran dan profesinya sebagai jurnalis, Usmar masih sempat berkecimpung dalam berbagai organisasi diantaranya. ditunjuk sebagai

⁴² Lihat Ajib Rosidi...hlm 193 bahwa H.B Jassin adalah satra Indonesia umurnya yang relatif masih muda yang pada tahun-tahun menjelang Jepang datang bekerja sebagai sekretaris majalah *Poedjanga Baroe*. Zaman Jepang ia bekerja di balai Pustaka sampai sekitar tahun lima puluh. Selain itu Jassin yang besar ialah ketekunannya dalam membina sebuah Dokumentasi kesusastran. Karya-karya Jassin *Kesusastraan Jepang (1948)*, *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi (1942-1948)*, *Pujangga Baru. Prosa dan Puisi (1963)*, *angkatan 66 (1968.)*

Ketua PWI *Persatuan wartawan Indonesia* pada tahun 1946-1947 melalui kongres PWI di Malang. Saat menjalankan tugas sebagai wartawan, Usmar pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh Belanda dengan tuduhan melakukan subversi. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1948 saat ia bekerja sebagai wartawan politik di kantor berita ANTARA.

Setahun kemudian setelah keluar dari penjara Cipinang, barulah Usmar mulai merintis karirnya di dunia perfilman. Karena debutnya dirasa cukup memuaskan. Dan didorong semangat kebangsaan, Usmar menggandeng teman-teman sesama seniman untuk mendirikan *Perfini (Persatuan Film Nasional Indonesia)* tahun 1950.⁴³ Pendirian perusahaan tersebut bertujuan membuat Sutradara film Indonesia yang bermutu.

Meskipun di masa itu, fasilitas dan sarana untuk membuat film masih sangat terbatas, namun tidak menghalangi niat untuk menghasilkan film yang tak kalah berkualitas dengan buatan bangsa asing. Pada 30 Maret 1950, Usmar dkk memproduksi film pertamanya yang berjudul *Darah dan Doa*. Dalam sejarah Sutradara film Indonesia, film tersebut tercatat sebagai Sutradara film Indonesia pertama yang keseluruhan penggarapan dan modalnya murni dari orang-orang pribumi dan diputar di istana kenegaran.

⁴³ Misbach Yusa Biran mengatakan bahwa Perfini adalah perusahaan film yang mula-mula didirikan orang pribumi setelah kemerdekaan Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 30 Maret 1950. Atas dasar ini Lombard mengatakan bahwa “perfileman Indonesia asli” baru benar-benar mulai pada tahun 1950. Meski Lombard mengatakan seni film adalah seni impor murni.

Film yang skenarionya ditulis Usmar,berlatar long march Siliwangi dari Yogyakarta ke Jawa Barat pada 1948, bercerita tentang kisah sedih Sudarto, seorang guru yang ikut revolusi fisik dengan menjadi kapten Angkatan Darat. Dibumbui dengan kisah romantis, Sudarto merasakan perjuangan batin di dalam peristiwa Madiun karena harus menumpas teman-temannya yang terlibat pemberontakan PKI. Setelah sempat ditangkap dan dianiaya Belanda, ketika akan menyambut kedatangan Proklamator, Presiden Republik Indonesia Pertama (1945-1966) Bung Karno di Jakarta, Sudarto mati ditembak oleh temannya yang membalas dendam atas peristiwa Madiun. "Saya tertarik kepada kisah Sudarto karena menceritakan secara jujur kisah manusia dengan tidak jatuh menjadi film propaganda yang murah," ujar Usmar Ismail.⁴⁴

Tokoh angkatan 45 Asrul Sani memberikan penilaian kepada Umar bahwa dia adalah seorang “nasionalis religius” pandangan yang sama juga diungkapkan Michael Kaden dengan mengatakan bahwa karya-karya Usmar tidak lepas dari tiga pesan penting : nasionalisme, humanisme, dan keyakinan kepada tuhan. Usmar berpandangan bahwa seniman sebagai manusia, pertama-tama adalah individualis dalam

⁴⁴ Semula Darah dan Doa akan menggunakan judul Long March, dan direncanakan akan dikirim ke Festival Film Internasional di Cannes, Prancis. Sayangnya hanya sebatas rencana, sebab penggarapannya hampir terhambat akibat menyusutnya nilai uang setelah pemerintah waktu itu melakukan pemotongan nilai uang. Modal Rp 30.000 untuk shooting film tersebut tidak mencukupi karena nilainya turun drastis jadi separuhnya. Agar tidak rugi total, Perfini mengadakan kerja sama dengan Spektra Exchange, sehingga film Darah dan Doa bisa diselesaikan seluruhnya. Sang sutradara, Usmar Ismail, juga sempat menghadapi kenyataan pahit ketika film Darah dan Doa dilarang beredar di beberapa daerah, termasuk di Jakarta.

manifestasinya yang paling murni, karena ia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk bertanggung jawab secara personal atas segala perbuatannya.⁴⁵ Sehubungan dengan pandangan Usmar yang jiwa “nasionalis-religius” ditunjukkan pada saat peristiwa AMPAI pada agustus 1946. Lesbumi menunjukkan sikap berbeda dari Lekra yang- tanpa bermusyawarah lebih dahulu memilih aksi boikot terhadap AMPAI.⁴⁶ Kehadiran Lesbumi, dengan demikian melanjutkan usaha Usmar untuk membatasi kuota-kuota film dari Amerika. Sikap Usmar memilih “nasionalis-religius” dalam mempresentasikan sikap moderat Lesbumi, tidak ke kanan, tidak ke kiri.

Pada tanggal 17 Agustus 1962 Usmar menerima Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia “Widjaja Kusuma”. Dan bergabung dengan Lesbumi Nahdlatul Ulama⁴⁷. Dalam kepengurusan Lesbumi ini Usmar menduduki pucuk pimpinan yang menjabat Wakil Ketua I. Dan mengantarkan nama besarnya telah berkibar di jagad perfilman nasional. Pertemuannya dengan Lesbumi mengantarkan Usmar pada

⁴⁵ Diakses pada hari Minggu 19 Mei 2013 pada situs <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3759-bapak-perfilman-indonesia>

⁴⁶ Amapai adalah singkatan dari American Motion Picture Association of Indonesia. Amapai adalah asosiasi importir film yang anggotanya terdiri dari mula-mula 11 perusahaan film Amerika yang mengedarkan filmnya di Indonesia melalui kartornya masing-masing.

⁴⁷ Ada sebuah artikel yang menyatakan “Karena pada saat itu ada suatu pernyataan tidak berpolitik dianggap suatu dosa sejarah. Untuk menghindari "dosa" itu, Usmar bergabung dengan partai NU.”

pengangkatanya sebagai anggota DPR-GR/MPRS pada tahun 1966-1969 melalui partai NU .⁴⁸

Pada 2 Januari 1971 Pukul 05.20 WIB terdengar kabar Usmar wafat. Beberapa bulan setelah kepergian Djamaludin Malik ia meninggal karena pendarahan Otak. Atas permintaan keluarga, H. Usmar Ismail dimakamkan di TPU Karet Bivak, Jakarta Pusat. Idham Chalid dalam sambutannya mengatakan bahwa “Usmar, sebagai seniman dan budayawan Muslim, adalah juru dakwah Islam. Dan meninggalnya Usmar adalah kehilangan besar bagi NU. Presiden Kedua Soeharto, yang menyebut Usmar sebagai "Sutradara Indonesia yang sesungguhnya". Industri perfilman Tanah Air bisa seperti sekarang tak terlepas dari jasa-jasanya. Perjuangannya menancapkan fondasi dunia perfilman nasional seakan tak mengenal lelah. Karena kontribusinya yang begitu besar, Usmar Ismail dianggap sebagai Bapak Perfilman Nasional.

Usmar juga merupakan sosok penting di balik ditetapkannya 30 Maret sebagai Hari Film Nasional. Upaya untuk mengajukan 30 Maret sebagai Hari Film Nasional terus dilakukan dan baru membuahkan hasil pada masa pemerintahan Presiden BJ. Habibie. Melalui Keputusan

⁴⁸ Abdul Rouf, NU dan Civil Islam di Indoneisa, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2010), hlm134

Presiden No. 25, tanggal 29 Maret 1999, tanggal 30 Maret ditetapkan sebagai Hari Film Nasional.⁴⁹

3. Asrul Sani

Asrul Sani lahir di Rao, Sumatera Barat, 10 Juni 1926 adalah seorang sastrawan dan sutradara film ternama asal Indonesia. Asrul Sani merupakan anak bungsu dari tiga orang bersaudara. Ayahnya, Sultan Marah Sani Syair Alamsyah Yang Dipertuan Padang Nunang Rao Mapat Tunggul Mapat Cacang, merupakan kepala adat Minangkabau di daerahnya. Ibunya Nuraini binti Itam Nasution, adalah seorang keturunan Mandailing. Abangnya Chairil Basri menjadi Perwira tinggi TNI, dan kakak perempuan Nurhasanah.⁵⁰

Asrul Sani memulai pendidikan formalnya di HIS *Holland Inlandsche School* di Bukit Tinggi dan dia juga belajar ilmu agama pada sore harinya di *Dar El Asr*. Pada usia 12 tahun ia berangkat ke Jakarta bersama Ibunya dan melanjutkan ke sekolah menengah tehnik KWS *Koningin Wilhelmina Schol*, Jakarta. Pada waktu Jepang masuk di Indonesia pada tahun 1941 ibunya menginginkan Asrul mene,mani untuk

⁴⁹ Sebelumnya telah terjadi perbedaan pendapat sebab peristiwa bersejarah 30 Maret hanya diakui oleh kalangan orang film swasta, sedangkan kalangan pemerintah masih memilih 6 Oktober sebagaimana usulan tokoh perfilman lainnya yakni R.M. Soetarto. Alasannya, pada 6 Oktober 1945 ada peristiwa yang dianggap lebih penting, yakni bertepatan dengan Jepang yang menyerahkan studio Nippon Eiga kepada Pemerintah RI yang diwakili oleh R.M. Soetarto. Studio itu kemudian berganti nama menjadi PPFN (Pusat Produksi Film Negara).

⁵⁰ Ajib Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung : Binacipta IKAPI, 1986, hlm. 91-

kembali ke Rao. Sampai akhirnya kembali lagi ke Jakarta pada usia 16 tahun.⁵¹ Asrul kemudian bersekolah di Taman Dewasa, Perguruan Taman Siswa, Jakarta. Disinilah Asrul satu sekolah bahkan satu kelas dengan Pramodeya Ananta Toer disini bakat sastra Asrul berkembang. Setelah tamat, ia melanjutkan ke Sekolah Kedokteran Hewan, Bogor hingga selesai pada tahun 1955.⁵²

Tetapi perjalanan Asrul dalam bidang keseniannya. Adalah kegemarannya dalam membaca, kehadirannya sebagai siswa di Akademisi Seni Drama (*Academie voor de Dramatische Kunsts*), Amsterdam tahun 1952-1954, melalui beasiswa Sticusa, *Stichting voor Cultureel Samenwerking*, dan University of Southern California (USC), Departement of Theatre-Departemen of Cinema, Los Angeles, tahun 1956-1957, merupakan bagian dari pematangan Asru sebagai dramawan dan “bapak skenario” terkemuka di Indonesia.⁵³

Ia pertama kali mengumumkan sajak-sajak dan karya-karyanya yang lain dalam majalah *Gema Suasana* dan *Mimbar Indonesia*. Tahun 1948 ia ikut bersama Chairil menjadi redaktur majalah *Gema Suasana* (kemudian menjadi *Gema Saja*) dan kemudian bersama-sama Chairil juga Rivai Apin, Rosihan Anwar dan lain-lainya menjadi redaktur ruangan

⁵¹ Choerotun Chisan, *Lesbumi Strategi*. Hlm. 184-185

⁵² Ibid. 185

⁵³ Ibid. 185

kebudayaan *Gelombang* dalam warta sepekan *Siasat*. Tahun 1966 ia menerbitkan dan memimpin majalah bulanan kebudayaan yang diberinya nama *Gelombang* juga. Majalah ini hanya terbit beberapa nomor saja.⁵⁴

Di dalam dunia sastra Asrul Sani dikenal sebagai seorang pelopor Angkatan '45. Kariernya sebagai sastrawan mulai menanjak ketika bersama “Chairil Anwar” dan “Rivai Apin”⁵⁵ menerbitkan buku kumpulan puisi yang berjudul *Tiga Menguak Takdir*. Kumpulan puisi itu sangat banyak mendapat tanggapan, terutama judulnya yang mendatangkan beberapa tafsir.⁵⁶ Setelah itu, mereka juga menggebrak dunia sastra dengan memproklamirkan Surat Kepercayaan *Gelombang* sebagai manifestasi sikap budaya mereka. Gebrakan itu benar-benar

⁵⁴ Ajib Rosidi, *Ikhtisar Sejarah*, hlm. 91

⁵⁵ Rivai Apin lahir di Padang Panjang tanggal 30 Maret 1927. Sejak masih duduk di sekolah menengah ia telah mengumumkan sajak-sajaknya dalam majalah terkemuka. Pada tahun 1954 ia melakukan tindakan yang mengejutkan kawan-kawanya : ia keluar dari redaksi *Gelombang* dan beberapa waktu kemudian ia masuk ke lingkungan Lekra dan memimpin majalah kebudayaan baru yang menjadi anggota PKI. Setelah terjadi G-30 S PKI Rivai termasuk tokoh Lekra yang karya-karyanya dilarang. Ajib Rosidi, *Ikhtisar Sejarah*, hlm 96

⁵⁶ Dijelaskan bahwa Asrul-Chairil-Rivai, dianggap sebagai trio pembaharu puisi Indonesia, pelopor Angkatan 45. Ketiga penyair itu menerbitkan kumpulan sajak bersama, *Tiga Menguak Takdir* (1950). Judul itu sebagian orang ditafsirkan sebagai usaha ketiga penyair itu dalam menghadapi (“menguakkan”) Sutan Takdir Alisjahbana, sebab perkataan “Takdir” disitu dihubungkan dengan perjuangan ketiga orang itu menghadapi Pujangga Baru yang dalam hal ini dilambangkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Tetapi oleh sebagian penafsir lain, perkataan “takdir” dalam judul itu diartikan sebagai nasib, kadar, suratan tangan. Maka judul itu ditafsirkan mereka sebagai usaha ketiga penyair tersebut dalam mencoba membuka, memahami, mengerti takdir manusia. Ajib Rosidi, *Ikhtisar Sejarah*....hlm.91-92

mempopulerkan mereka. Kepiawian Asrul dibidang sastra diakui oleh Pramodeya Ananta Toer.⁵⁷

Meski sejak awal Djamaludin Malik memimpin dan menjabat Ketua Umum Lesbumi, tidak diragukan lagi bahwa pemberi bentuk dan konseptor Lesbumi adalah Asrul Sani (1927-2004) berusia paling muda diantara kedua rekanya, disamping Usmar Ismail (1921-1971), Djamaludin Malik (1917-1970). Dalam kepengurusan puncak pimpinan Lesbumi, Asrul menjabat Wakil Ketua II. Keaktifannya di Lesbumi mengantarkan Asrul menjadi anggota DPR-GR/MPRS tahun 1966 sebagai wakil seniman Lesbumi. Asrul adalah konseptor utama Lesbumi. Ia sering memberi masukan-masukan dan semangat-semangat mengenai kebudayaan dalam Islam.

Pada saat penggarapan film yang berjudul Panggilan Tanah Suci bersama dengan Usmar Ismail dan Djamaludin Malik. Film dakwah yang menceritakan problem kejiwaan dari beberapa orang terpelajar dalam menunaikan ibadah haji ke tanah suci, Makkah. Yang penggarapannya diserahkan sepenuhnya kepada Lesbumi.⁵⁸ Disitu Usmar menceritakan bahwa pada saat penggarapan ini di Indonesia telah terjadi satu gerakan yang dipelopori oleh Lekra untuk melakukan penyingkiran terhadap

⁵⁷ Pramodeya Ananta Toer, *Mereka Yang Dilumpuhkan*, (Yogyakarta : Hasta Mitra, 2002), hlm 24-25

⁵⁸ Chorotun Chisan, *Lesbumi Strategi*. Hlm. 189

orang-orang film, seperti Usmar Ismail, Djamauludin Malik, Suryo Sumanto, Asrul Sani dan lain-lain dalam kepanitiaan FFAA, *Festival Film Asia Afrika*, yang diselenggarakan di Jakarta.⁵⁹ Alasan penyingkiran itu adalah soal film, bukanlah soal orang film semata-mata, melainkan soal rakyat. Karena peristiwa ini, Usmar dan Djamaludin sengaja keluar negeri untuk mneggarap film haji.⁶⁰

Ketika Asrul melakukan perjalanan Haji, pada saat itu Asrul mengunjungi masjid Cordoba, Alhambra dan Granada yang terkenal dengan keindahan arsiteknya dari situlah Asrul memamhami Islam, tidak hanya agama yang hafalan-hafalan saja melainkan Islam mempunyai wajah-wajah indah melalui seni dan kebudayaanya. Bersama Usmar Ismail dan Djamludin malik ingin menghadirkan Lesbumi di tengah-tengah organisasi kebudayaan Islam berbeda warna, beda suara.⁶¹

Asrul begitu meresapi bentuk-bentuk kebudayaan yang dilahirkan dengan Islam sebagai sumbernya meski yang ia saksikan sumber berbentuk arsitektur. Asrul sebenarnya telah dijuluki teman-temanya “Atheis” tetapi Asrul dalam tulisan *Titian Serambut Dibelah Tujuh* Ingin mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya menjadi rumus-rumus mati, tetapi untuk diamalkan. M.S Hutagalung dalam karyanya,

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid

Tanggapan Dunia Asrul Sani : Tinjauan atas Sajak pendek dan cerita pendek, menilai bahwa Asrul karena pengaruh filsafat eksistensialis dekat dengan kaum eksistensialis yang bertuhan.⁶²

Pada saat mendirikan Lesbumi, kegiatan Asrul sebenarnya sudah tidak lagi dibidang sastra, tetapi di bidang teater dan film. Terbukti pada Musyawarah Besar I Lesbumi tahun 1962 di Bandung, Asrul lebih asyik menyoroti masalah teater dan film ketimbang sastra bidang yang belakangan mulai digelutinya secara intensif, Namun sebagai sastrawan, Asrul Sani tidak hanya dikenal sebagai penulis puisi, tetapi juga penulis cerpen, dan drama. Cerpennya yang berjudul *Sahabat Saya Cordiaz* dimasukkan oleh Teeuw ke dalam *Moderne Indonesische Verhalen* dan dramanya *Mahkamah* mendapat pujian dari para kritikus.⁶³

Di samping itu, ia juga dikenal sebagai penulis esai, bahkan penulis esai terbaik tahun 1950-an. Salah satu karya esainya yang terkenal adalah *Surat atas Kertas Merah Jambu* (sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda). Sejak tahun 1950-an Asrul lebih banyak berteater dan mulai mengarahkan langkahnya ke dunia film. Ia mementaskan *Pintu Tertutup karya Jean-Paul Sartre* dan *Burung Camar karya Anton P*, dua

⁶² Ajib Rosidi, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sedjarah Sastra Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1970), 84

⁶³ Choiratun Chisan, *Lesbumi Strategi*, hlm. 190

dari banyak karya yang lain. Skenario yang di tulisnya untuk Lewat Jam Malam mendapat penghargaan dari FFI tahun, 1955.⁶⁴

Pada tahun-tahun terahir kehidupanya, Asrul masih sempat menulis “pidato kebudayaan”, yang rencananya akan dibacakan pada saat ia menerima gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Indonesia, gelar yang diusahakan oleh kawan-kawannya, tetapi tidak sempat terwujud hingga Asrul meninggal dunia. Asrul meninggal dunia pada 11 Januari 2004, dalm usia 76 tahun.⁶⁵ Jenazahnya dimakamkan di Graha Bakti Budaya II, Taman Ismail Marzuki, jakarta, berdampingan dengan kakanya, Chairul Basri yang meninggal 10 menit lebih awal. Dalam perjalanan karirnya, Asrul Sani pernah menerima penghargaan Bintang Mahaputera Utama pada tahun 2000 dari pemerintah Republik Indonesia.⁶⁶

⁶⁴ Ibid, 191

⁶⁵ Ibid, 199

⁶⁶ Ibid, 200

SUSUNAN PENGURUS P.P LESBUMI

Ketua umum	: H. Djamaludin Malik
Wakil Ketua I	: Usmar Ismail
Wakil Ketua II	: Drs. Asrul Sani
Sek. Djendral	: Anas B.S
Sekretaris I	: Hasbullah Chalid
Bendahara Umum	: H. Mohd. Madehan
Wakil Bendahara	: H. A Latief

ANGGOTA-ANGGOTA :

1. H. Tubagus Mansur Makmum
2. H. Mahbub Djunaedi
3. H. Husny
4. H. Abd. Sjukur Tajib
5. Ishari (Djawa Timur)
6. Nadjaruddin Naib
7. Husein Alaydrus
8. K. Musa Machfudz
9. Muhtar Byna

PEMBANTU-PEMBANTU :

1. K.H.M. Wahib Wahab
2. H.A. Sjaichu

PENASEHAT AKTIF :

1. K.H.M Idham Chalid
2. H. Zainul Arifin
3. K.H Saefuddin Zuhri
4. K.H Fattah Jasin

CHUSUS PENTJAK SILAT :

1. K.H.M Tamblih
2. H. Djum Maksum

PELINDUNG :

K.H Abd Wahab Hasbullah